

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dipilih untuk memberikan pemaparan yang terukur dan objektif mengenai fenomena yang dikaji. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan menguji teori objektif dengan menelaah hubungan antarvariabel melalui prosedur statistik, menggunakan instrumen terstandarisasi, variabel diukur secara numerik, memungkinkan analisis yang akurat serta interpretasi berbasis data (Creswell & Creswell, 2022). Melalui instrumen penelitian yang telah terstandarisasi, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kecenderungan umum tingkat pemahaman guru serta variasi dalam pola transmisi nilai Gusjigang pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyyah. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis pola respons individu dalam skala luas, menggambarkan kecenderungan umum serta variabilitas antarresponden (Creswell & Guetterman, 2019). Pendekatan ini sesuai dengan cakupan penelitian yang dilakukan terhadap guru Madrasah Ibtidaiyyah se- Kabupaten Kudus.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis transmisi nilai Gusjigang dalam pembelajaran melalui pemahaman serta praktik yang diterapkan oleh guru. Pendekatan survei dipilih karena memberikan wawasan mendalam terkait kecenderungan sikap, pandangan, serta pola perilaku dalam populasi yang diteliti melalui penyajian data representatif (Creswell & Guetterman, 2019). Dalam pelaksanaannya, peneliti menyusun instrumen kuesioner terstruktur guna menelusuri transmisi nilai Gusjigang melalui tingkat pemahaman guru terhadap nilai-nilai dalam kearifan lokal Gusjigang, sekaligus mengkaji penerapan nilai tersebut dalam pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, survei ini digunakan untuk mengungkap kendala serta faktor pendukung dalam transmisi nilai Gusjigang dari sudut pandang guru dalam pembelajaran. Berdasarkan survei dari berbagai komponen tersebut akan dirumuskan implikasi dan rekomendasi langkah penyusunan muatan lokal nilai

kearifan Gusjigang, untuk tingkat dasar secara khusus yakni Madrasah Ibtidaiyyah di Kabupaten Kudus.

Peneliti menetapkan desain survei *cross-sectional* sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pemahaman dan penerapan nilai Gusjigang dalam pembelajaran berdasarkan pemahaman guru. Desain ini dipilih karena mampu guru kondisi responden pada satu waktu tertentu, sehingga menghasilkan data yang mencerminkan keadaan aktual tanpa perlu melacak perubahan jangka panjang (Creswell & Guetterman, 2019). Dalam pelaksanaannya, peneliti menyusun dan mendistribusikan angket tertutup berbasis skala Likert guna mengukur tingkat pemahaman guru terhadap tiga komponen utama dalam nilai Gusjigang, dan bentuk umum manifestasi nilai tersebut dalam pembelajaran baik implisit ataupun eksplisit, serta memetakan variasi pemahaman berdasarkan faktor wilayah, latar belakang pendidikan, dan gender. Selain itu, peneliti juga mengembangkan angket terbuka (*open form*) untuk mengeksplorasi lebih dalam bentuk konkret penerapan nilai tersebut dalam pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung serta kendala yang dihadapi guru. Melalui analisis data yang sistematis, penelitian ini tidak hanya menghadirkan potret kondisi terkini, tetapi juga merumuskan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis nilai Gusjigang, sehingga dapat diimplementasikan secara lebih optimal di lingkungan pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah.

3.2 Populasi

Dalam penelitian, populasi merujuk pada keseluruhan elemen atau kasus yang menjadi sumber pengambilan sampel, tidak terbatas pada individu, tetapi juga dapat mencakup objek atau fenomena tertentu (Saunders et al., 2023). Populasi pada studi ini merupakan guru yang mengajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah baik negeri maupun swasta, tersebar pada 9 kecamatan di Kabupaten Kudus. Berdasarkan data Pusdatin Kemendikdasmen 2025 dan EMIS (*Education Management Information System*) Kementerian Agama Tahun Ajaran dan Semester 2024/2025 jumlah keseluruhan Madrasah Ibtidaiyyah di Kabupaten Kudus sebanyak 147 sekolah.

Jumlah sekolah pada setiap kecamatan dapat dilihat pada sebaran tabel populasi penelitian berikut:

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah MI (Negeri+Swasta)	Jumlah Guru MI (Negeri+Swasta)
1.	Kaliwungu	19	286
2.	Kota Kudus	14	263
3.	Jati	14	235
4.	Undaan	13	187
5.	Mejobo	12	138
6.	Jekulo	15	179
7.	Bae	12	157
8.	Gebog	26	285
9.	Dawe	22	291
	Total	147	2.021

Sumber: Kemendikdasmen (2025); BPS Kabupaten Kudus (2023).

3.3 Sampel

Setelah menetapkan populasi, langkah berikutnya adalah menentukan sampel yang dapat merepresentasikan keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan melalui pendekatan *probability sampling* dengan teknik *cluster area random sampling*, yakni jika populasi memiliki sebaran pada suatu wilayah seperti negara, provinsi, kota madya, atau kabupaten, maka teknik pengambilan sampel dapat dilakukan berdasarkan wilayah tersebut. Peta wilayah dibagi menjadi beberapa petak, lalu setiap petak diberi nomor urut. Melalui metode pengundian acak, sejumlah nomor dapat dipilih dan ditetapkan sebagai sampel penelitian (Febriyanti, 2023). Pertama, teknik *cluster sampling* diterapkan pada populasi luas dengan membaginya ke dalam kelompok alami sebelum pengambilan sampel. Pemilihan sampel dari *cluster*, seperti berdasarkan wilayah geografis, untuk memastikan penelitian tetap representatif dan efisien (Saunders et al., 2023). Langkah meliputi populasi target digambarkan melalui satu “kotak besar” yang merepresentasikan keseluruhan populasi penelitian. Selanjutnya, populasi tersebut dipecah menjadi sejumlah kluster alami, misalnya area, blok, desa, atau sekolah, yang ditampilkan sebagai bagian-bagian dari kotak besar tersebut. Berikutnya, pemilihan kluster awal.

dari keseluruhan klaster yang telah terbentuk, peneliti menentukan beberapa klaster dengan menggunakan prosedur probabilistik, seperti *simple random sampling* pada area klaster. Pada ilustrasi, klaster yang dipilih biasanya ditandai secara visual, misalnya melalui sorotan atau warna khusus. Selanjutnya, melibatkan penyusunan daftar unit di dalam klaster terpilih. Pada bagian ini, peneliti membuat inventarisasi unit akhir, seperti daftar rumah tangga, pengajar, atau mahasiswa dalam suatu kelas. Representasi visual tahap ini berupa kotak-kotak kecil yang ditempatkan di dalam klaster terpilih, yang menunjukkan unit-unit penelitian (Djamba & Neuman, 2002). Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019), *cluster* atau disebut juga area sampling atau sampling wilayah/daerah memiliki manfaat yang signifikan dalam penelitian survei dengan populasi yang luas serta jumlah yang besar. Teknik ini juga dapat dikombinasikan dengan metode probability sampling lainnya, seperti simple random sampling atau cluster sampling, pada tahap lanjutan setelah area tertentu ditetapkan.

Melalui pendekatan sampel tersebut memungkinkan peneliti mengorganisasi populasi ke dalam kelompok alami sebelum dilakukan pemilihan sampel secara acak. Maka, distribusi responden tetap seimbang dan mencerminkan karakteristik populasi secara menyeluruh. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengelompokkan 9 kecamatan di Kabupaten Kudus berdasarkan wilayah geografis, kemudian menentukan sampel dari klaster yang telah ditetapkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan data, tetapi juga menjaga validitas temuan, memastikan bahwa setiap guru memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden dalam kajian ini.

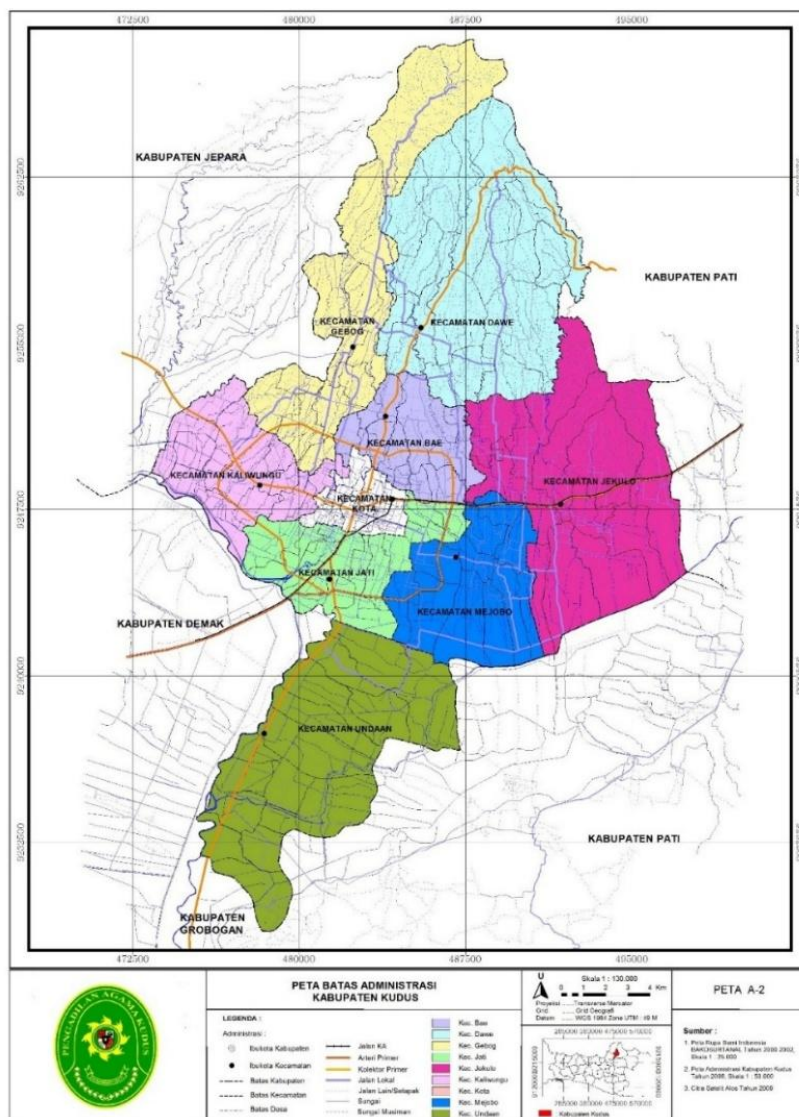
Pada tahap awal peneliti mengorganisasi populasi ke dalam kelompok wilayah dengan kategori letak geografisnya, untuk nantinya dapat ditelaah nilai kearifan lokal Gusjigang yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyyah yang terletak pada pusat dari tumbuhnya kearifan tersebut yakni area Kota dan area sekitar yang lainnya, seperti perbatasan wilayah, hingga daerah pegunungan di wilayah Kabupaten Kudus. Daerah bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara. Karakteristik wilayah ini menunjukkan kontur tanah yang bervariasi, mulai dari bergelombang hingga cukup curam, terutama di Kecamatan Dawe yang terletak pada lereng Gunung Muria dengan ketinggian mencapai sekitar 1.600 meter di atas

permukaan laut. Kondisi topografi di Kecamatan Gebog dan Dawe memiliki kemiringan tanah antara 15 - 40 persen, bahkan di beberapa titik di Dawe melebihi angka tersebut, sedangkan Kecamatan Kaliwungu lebih didominasi oleh dataran rendah. Jenis tanah yang mendominasi kawasan Gebog dan Dawe meliputi tanah aluvial serta latosol, dengan suhu udara yang relatif lebih sejuk pada kawasan Dawe. Daerah ini dikenal sebagai kawasan pegunungan yang berperan penting sebagai tandon air bagi Kabupaten Kudus melalui keberadaan Waduk Logung, sekaligus memiliki potensi besar untuk kegiatan pertanian dan perkebunan.

Wilayah tengah Kabupaten Kudus berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus kegiatan perekonomian. Kecamatan Kota Kudus berada pada kawasan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 31 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis, serta memiliki suhu rata-rata yang relatif sedang. Meskipun luas wilayahnya tergolong paling kecil, kawasan ini menunjukkan tingkat kepadatan penduduk dan aktivitas industri yang sangat tinggi. Perdagangan, pendidikan, serta kuliner menjadi penanda utama karakteristik sosial-ekonomi masyarakatnya. Kecamatan Jati dan Bae juga terletak pada wilayah dengan topografi datar pada ketinggian 17–55 meter di atas permukaan laut, berfungsi sebagai sentra industri sekaligus pemukiman perkotaan. Sungai Gelis melintas di kawasan tersebut dan membagi wilayah menjadi bagian barat dan timur Kudus. Keberadaan aliran sungai ini memberikan peran penting dalam mendukung pembangunan perkotaan, sistem drainase, serta penguatan infrastruktur yang menunjang kehidupan masyarakat.

Wilayah timur Kabupaten Kudus berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati. Kecamatan Undaan menempati posisi dengan ketinggian terendah, yakni sekitar 5 meter di atas permukaan laut, dengan bentang lahan datar yang disertai keberadaan rawa. Kondisi tersebut menjadikan daerah ini sangat potensial untuk pengembangan pertanian padi sekaligus menjadi pusat produksi pertanian di Kudus. Kecamatan Mejobo dan Jekulo didominasi oleh dataran rendah, meskipun pada beberapa bagian mulai tampak permukaan bergelombang. Karakteristik tanah grumusol yang subur, keberadaan lahan persawahan yang luas, serta dukungan sistem irigasi yang memadai memberikan peluang besar bagi aktivitas pertanian. Secara keseluruhan,

kawasan timur berfungsi sebagai tumpuan utama kegiatan pertanian, perkebunan, serta agrobisnis lain yang menopang perekonomian masyarakat setempat.



Gambar 3. 1 Peta Kabupaten Kudus (Pengadilan Agama Kudus, 2025)

Berdasarkan hasil pengelompokkan, kemudian peneliti melakukan *simple random sampling* dari setiap kategori wilayah menggunakan aplikasi excel dengan rumus $=\text{Index}(\text{baris kecamatan yang dipilih sesuai wilayah, Randbetween}(1\{\text{karena dipilih satu representasi dari setiap area}\}, \text{Rows}(\text{menghitung jumlah baris dalam wilayah})))$. Wilayah yang terpilih yakni Kecamatan Undaan, Kota, dan Dawe, dari ketiga wilayah tersebut diperoleh jumlah sekolah dan guru yang menjadi sebaran penelitian.

Hamida Nurul Azizah, 2025

TRANSMISI NILAI KEARIFAN LOKAL BAGUS, NGAJI, DAGANG (GUSJIGANG) DALAM PROSES PEMBELAJARAN OLEH GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN KUDUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 2 Sebaran Kecamatan Berdasarkan Wilayah Geografi

Wilayah	Kecamatan	Jarak ke Ibu Kota (km)	Hasil Random Sampling
Timur	Mejobo	7	Undaan
	Jekulo	10	
	Undaan	13	
Tengah	Bae	5	Kota
	Kota	2	
	Jati	4	
Barat	Gebog	10	Dawe
	Kaliwungu	6	
	Dawe	9	

Sumber: BPS, Kudus Dalam Angka Tahun (2023)

Tahap berikutnya pada penelitian ini, pemilihan sekolah yang menjadi objek kajian telah ditetapkan sebanyak 49 sekolah dengan jumlah keseluruhan populasi mencapai 741 guru.

Tabel 3. 3 Jumlah Guru dan Sekolah Kecamatan Terpilih

No	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah MI	Jumlah Guru MI
1	Kota	14	263
2	Undaan	13	187
3	Dawe	22	291
	Total	49	741

Sumber: Kemendikdasmen (2025); BPS Kabupaten Kudus (2023).

Angka tersebut selanjutnya akan dijadikan dasar dalam menentukan jumlah sampel guru pada setiap kecamatan yang akan digunakan, dengan perhitungan yang mengacu pada rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2019):

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

$\lambda^2 = 3,841$ (harga tabel chi-kuadrat dengan dk=1)

$P = Q = \text{proporsi dalam populasi} = 0,5$

$d = \text{ketelitian (error)} = 0,05$ (5%)

$N = \text{populasi terpilih} = 741$

$s = \text{jumlah sampel}$

Substitusi ke dalam rumus:

$$s = \frac{3.841 \cdot 741 \cdot 0.5 \cdot 0.5}{(0.05^2 \times (714 - 1)) + (3.841 \times 0.5 \times 0.5)}$$

$$s = \frac{711.54}{2.81025} = 253,194$$

Pembulatan ke bilangan bulat: $s = 253$.

Setelah diperoleh dengan penghitungan sampel sebanyak 253 guru, berikutnya dalam upaya memastikan distribusi sampel yang proporsional, peneliti menggunakan rumus proporsi, untuk menyesuaikan jumlah sampel dengan perbedaan jumlah guru di setiap kecamatan. Pendekatan ini menjaga validitas temuan dan memastikan setiap unit terwakili secara seimbang dalam penelitian. Berikut rumus proporsi sampel yang selanjutnya dituliskan pada tabel 3.4:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

$n_i = \text{jumlah sampel}$

$n = \text{jumlah sampel keseluruhan (253 guru)}$

$N_i = \text{jumlah dari setiap anggota populasi}$

$N = \text{jumlah populasi terpilih (741 guru)}$

Tabel 3. 4 Sampel Penelitian

No	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Kota Kudus	14 Madrasah	263 Guru	90 Guru
2	Undaan	13 Madrasah	187 Guru	64 Guru
3	Dawe	22 Madrasah	291 Guru	99 Guru
	Total	49 Madrasah	741 Guru	253 Guru

3.4 Variabel Penelitian

Variabel merepresentasikan karakteristik yang dapat diukur atau diobservasi, mencerminkan perbedaan antar individu atau organisasi dalam suatu penelitian. Ketika variabel dikategorikan, pengukuran dilakukan dengan mengelompokkan data dalam sejumlah kategori tertentu, sehingga memungkinkan analisis terstruktur dan interpretasi yang lebih jelas (Creswell & Guetterman, 2019). Dalam konteks ini, variabel yang diteliti adalah pemahaman guru, penerapan nilai berdasarkan pemahaman guru, dan faktor pendukung serta penghambat yang dianalisis berdasarkan indikator wilayah geografis, latar belakang pendidikan, dan gender, hal tersebut digunakan untuk menguraikan transmisi nilai kearifan lokal Gusjigang dalam pembelajaran. Variabel ini menjadi fokus utama dalam penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Struktur hubungan antarvariabel tersebut divisualisasikan dalam desain penelitian pada gambar berikut.

Tabel 3. 5 Variabel Penelitian

Variabel	Aspek	Deskripsi
Transmisi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran	Pemahaman	Pemahaman Guru Terhadap Nilai Gusjigang (Bagus, Ngaji, dan Dagang)
	Penerapan Nilai	Penanaman Nilai Gusjigang pada Aktivitas Pembelajaran Berdasarkan Kesadaran dan Pemahaman Guru
	Faktor yang Mempengaruhi	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai Gusjigang sebagai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional berperan memastikan bahwa setiap variabel memiliki deskripsi yang jelas, sehingga kesalahan interpretasi dapat diminimalkan. Berikut definisi operasional pada penelitian ini:

- 1) Transmisi merupakan salah satu orientasi dalam pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya yang dianggap esensial. Transmisi dalam pendidikan menekankan penyampaian pengetahuan umum secara seragam dengan fokus membentuk individu sesuai dengan nilai atau norma yang telah ada dari generasi sebelumnya.
- 2) Nilai dalam kearifan lokal dimaknai sebagai seperangkat prinsip hidup yang lahir dari pengalaman kolektif, kepercayaan, dan budaya suatu masyarakat, mencerminkan cara pandang dan sikap hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai berperan membentuk cara berpikir, kebiasaan, dan identitas sosial suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Kudus, ajaran “bagus, ngaji, dagang” atau gusjigang yang diwariskan oleh Sunan Kudus menjadi simbol integratif antara moralitas, intelektualitas, dan kemandirian ekonomi. Nilai tersebut bukan hanya diwariskan secara tekstual, melainkan juga melalui laku hidup, tradisi, dan dinamika sosial kultural.
- 3) Pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan berbagai hal yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Dapat dipahami sebagai pedagogi, metode, mode penyampaian, strategi, maupun bentuk implementasi yang dirancang secara sistematis. Dalam hakikatnya, pembelajaran merefleksikan interaksi antara pendidik sebagai agen pengajar dengan individu yang memiliki tujuan untuk belajar. Upaya ini menjadi tanggung jawab utama guru atau pendidik, yang secara sadar mengarahkan proses agar peserta didik mengalami pengalaman belajar. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, peran tersebut melekat pada guru sebagai tenaga profesional yang dipersiapkan secara khusus untuk melaksanakannya. Proses pembelajaran sendiri diwujudkan melalui beragam pola yang memungkinkan fleksibilitas serta penyesuaian dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan.

- 4) Dalam konteks penelitian ini, pemahaman diposisikan sebagai ranah konseptual yang merefleksikan kesepahaman, persepsi, pandangan, serta sikap guru terhadap nilai kearifan lokal Gusjigang, yang selanjutnya menjadi pertimbangan guru dalam praktik pembelajaran. Pemahaman tersebut termasuk penguasaan mengenai konsep nilai Bagus, Ngaji, dan Dagang, juga mencakup penafsiran makna, penilaian relevansi dengan kehidupan peserta didik, serta kesadaran akan perannya sebagai bagian integral dari pendidikan, baik secara eksplisit maupun implisit. Pemahaman guru terhadap nilai gusjigang sebagai bagian dari variabel mencakup penilaian guru terhadap penafsiran esensi nilai “bagus, ngaji, dagang” berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, yang kemudian ditelaah melalui aspek geografis, latar pendidikan, dan gender. Aspek ini meliputi kemampuan *interpreting* menggali makna dari indikator atau pernyataan dan mengubahnya menjadi bentuk penilaian berdasarkan pemahaman guru; *exemplifying*, yaitu memberikan contoh konkret atau ilustrasi atas suatu nilai, guru memberikan penilaian berdasarkan ketepatannya; *classifying*, yaitu kemampuan guru untuk menilai klasifikasi konsep atau nilai ke dalam kategori tertentu; *summarizing*, yaitu penilaian guru terhadap inti sari suatu nilai secara general dan menyeluruh; *inferring*, yaitu penilaian guru terhadap kesimpulan serta proyeksi nilai ke dalam konteks yang lebih luas meskipun tidak tampak secara eksplisit; *comparing*, yaitu menilai pemahaman terhadap suatu nilai dengan membandingkannya dengan nilai lain melalui identifikasi persamaan, perbedaan, atau padanan makna; serta *explaining*, yaitu menilai nilai bagus, ngaji, dan dagang ketika berfungsi dalam suatu sistem melalui pemodelan dan analisis hubungan sebab-akibat.
- 5) Variabel penerapan nilai merujuk pada bentuk konkret transmisi nilai “bagus, ngaji, dagang” dalam proses pembelajaran. Transmisi tersebut tercermin melalui pendekatan eksplisit yang ditandai dengan penyampaian langsung nilai dalam materi, metode, dan aktivitas belajar,

serta pendekatan implisit yang melekat dalam kebiasaan, teladan, dan nuansa interaksi guru dengan peserta didik. Penerapan nilai ini tidak hanya menunjukkan aspek teknis dalam praktik pembelajaran, melainkan juga menampilkan dimensi kesadaran pedagogis guru yang memandang nilai “bagus, ngaji, dagang” sebagai bagian dari dasar karakter peserta didik. Penerapan nilai tersebut menegaskan peran guru sebagai agen transmisi budaya sekaligus penjaga keberlanjutan kearifan lokal melalui pendidikan formal.

- 6) Faktor pendukung dan penghambat. Variabel faktor pendukung dan penghambat mencakup segala bentuk kondisi, baik internal maupun eksternal, yang memberi dampak terhadap keberlangsungan penerapan nilai “bagus, ngaji, dagang” dalam pembelajaran. Faktor pendukung dapat berupa kompetensi pedagogis guru, ketersediaan bahan ajar yang relevan, dukungan kelembagaan sekolah, serta keterlibatan masyarakat dan orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat dapat hadir dalam bentuk keterbatasan sarana, minimnya pemahaman konseptual guru, resistensi terhadap perubahan, hingga tekanan kurikulum dan alokasi waktu.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Kuesioner

Peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada guru di sekolah yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif mengenai pemahaman guru terhadap nilai bagus, ngaji, dagang (gusjigang). Pertanyaan dalam kuesioner akan difokuskan pada sejauh mana guru mengenal konsep gusjigang, serta seberapa penting guru menganggap nilai tersebut dalam konteks pendidikan di sekolah. Kuesioner ini juga akan mengukur kesadaran guru mengenai penerapan nilai gusjigang dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil dari kuesioner ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang pemahaman dan kesadaran guru terhadap nilai gusjigang. Kuesioner akan bersifat terbuka dan tertutup, angket tertutup yang dibuat oleh peneliti menggunakan skala Likert dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) SS: Sangat Setuju (skor 5)
- (2) S: Setuju (skor 4)
- (3) RG: Ragu-ragu (skor 3)
- (4) TS: Tidak setuju (skor 2)
- (5) ST: Sangat tidak setuju (skor 1)

Nilai karakter kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai Gus (bagus), Ji (Ngaji), dan Gang (Dagang). Data yang diperoleh kemudian diukur dengan kategori skor:

Tabel 3. 6 Kategori Tingkat Penguasaan Nilai

Persentase (%)	Kategori
0 - 54	Sangat Kurang
55 - 59	Kurang
60 - 74	Cukup
75 - 84	Baik
85 - 100	Sangat Baik

Sumber: (Rahmadani & Bungawati, 2022)

3.7 Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh akan melalui serangkaian tahapan pengolahan untuk memperoleh hasil yang akurat dan bermakna. Selanjutnya, data tersebut dirangkum dalam format yang lebih sederhana guna memudahkan interpretasi. Rangkuman ini dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel distribusi frekuensi, tabel perbandingan, grafik, atau bagan, sehingga pola dan kecenderungan data lebih mudah dianalisis serta dipahami.

3.7.1 Analisis Data Kuantitatif

Statistik deskriptif digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner guru guna mengetahui tingkat pemahaman dan penerapan nilai Gusjigang dalam pembelajaran, serta faktor yang mempengaruhinya. Teknik ini bertujuan untuk menyajikan dan mendeskripsikan data secara sistematis agar pola atau kecenderungan dalam

data dapat terlihat dengan jelas. Prosesnya mencakup pengorganisasian dan pengelompokan data, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel dan grafik agar informasi yang dihasilkan lebih mudah dipahami. Data dari responden dikategorikan berdasarkan tabel skor kategori, kemudian setiap jawaban dikelompokkan menurut indikator yang relevan. Selanjutnya, dilakukan perhitungan rerata (*mean*), serta ukuran statistik lainnya seperti median dan modus untuk menggambarkan karakteristik kelompok data (Arifin, 2014). Hasil analisis ini divisualisasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, grafik, dan bagan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman guru terhadap nilai Gusjigang dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran. Rata-rata dan persentase hasil yang diperoleh dihitung dengan rumus berikut (Furqon, 2018).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = (dibaca X bar) nilai rata-rata atau mean

$\sum x$ = jumlah total dari semua nilai pada variabel X

n = adalah jumlah total responden atau data.

Selanjutnya untuk mendapatkan persentase tingkat pemahaman guru agar dapat diketahui kategori penguasaan nilai Gusjigang oleh guru maka digunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010).

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

3.7.2 Uji Independent Sample T-Test

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman dan penerapan nilai hidup Gusjigang berdasarkan karakteristik guru, peneliti menggunakan teknik Independent Sample T-Test. Teknik ini digunakan untuk membandingkan rata-rata antara dua kelompok yang bersifat independen, sehingga dapat dilihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil yang diperoleh dari masing-masing kelompok. Data yang dianalisis berasal dari angket tertutup berskala Likert yang diisi oleh guru, yang menggambarkan tingkat pemahaman

dan penerapan nilai Gusjigang dalam proses pembelajaran. Variabel independen yang dianalisis meliputi latar belakang pendidikan (berbasis Islam dan reguler), gender (laki-laki dan perempuan), serta wilayah geografis tempat guru mengajar (dataran rendah dan daerah pegunungan).

Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai kategori masing-masing variabel tersebut. Peneliti menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari skor pemahaman dan penerapan untuk setiap kelompok. Selanjutnya, uji Independent Sample T-Test diterapkan untuk melihat apakah perbedaan rata-rata antara dua kelompok tersebut bersifat signifikan secara statistik. Apabila nilai signifikansi (*p-value*) berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara kelompok yang dibandingkan. Dengan cara ini, analisis dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh faktor pendidikan, jenis kelamin, dan kondisi geografis terhadap pemahaman dan implementasi nilai Gusjigang dalam konteks pembelajaran di sekolah.

3.7.3 Analisis Data Kualitatif

Selain data kuantitatif, peneliti akan mengumpulkan data kualitatif berupa jawaban responden dari pertanyaan terbuka dalam kuesioner. Data ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola atau tema yang muncul dari data teks. Proses analisis dimulai dengan membaca secara menyeluruh seluruh jawaban responden, kemudian menandai potongan data yang relevan, mengelompokkan potongan-potongan tersebut ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan substansi dari pernyataan responden. Tema-tema yang akan dianalisis antara lain, pandangan guru mengenai relevansi nilai Gusjigang terhadap dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Teknik ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi penerapan nilai Gusjigang

3.8 Keabsahan Data

3.8.1 Uji Validitas

Dalam upaya memastikan keandalan instrumen penelitian, serangkaian uji validitas isi dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan melibatkan pengembangan kisi-kisi berdasarkan indikator yang bersumber dari kajian teori dan tujuan penelitian untuk dapat dijadikan panduan. Proses awal dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi instrumen yang mengacu pada indikator-indikator operasional dari variabel yang diteliti. Penyusunan ini menjadi dasar dalam menyusun butir-butir pertanyaan yang sesuai dengan konteks dan substansi topik penelitian. Validitas isi diperoleh melalui proses telaah yang melibatkan diskusi mendalam dengan dosen pembimbing serta masukan dari ahli kurikulum dan pembelajaran. Setiap butir soal dikaji berdasarkan kesesuaian substansi, kejelasan bahasa, dan keterkaitan dengan indikator yang diukur. Masukan yang diterima digunakan untuk memperbaiki atau merevisi bagian-bagian instrumen yang belum sepenuhnya tepat. Prosedur ini memberikan gambaran apakah instrumen memiliki hubungan yang logis dan konsisten dengan hasil pengukuran lain yang telah diakui validitasnya. Penilaian melalui *expert judgment* dari pakar yang memahami konsep nilai Gusjigang serta pendekatan penelitian pendidikan memberikan telaah yang difokuskan pada keterpaduan antara indikator, rumusan butir soal, dan konstruk teoretis yang mendasarinya. Rangkaian proses validasi ini menjadi landasan penting agar instrumen yang digunakan tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga layak untuk diterapkan dalam konteks penelitian.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas, yang bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi dan keajegan instrumen dalam menilai pemahaman guru terhadap nilai hidup Gusjigang. Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil yang diperoleh ketika suatu instrumen digunakan secara berulang dalam kondisi yang serupa. Instrumen yang reliabel menghasilkan skor yang stabil dan minim kesalahan pengukuran, sehingga dapat dipercaya

dalam menggambarkan karakteristik yang diukur (Creswell & Guetterman, 2019). Dengan kata lain, sebuah instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya dalam berbagai kondisi pengukuran.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan pendekatan *internal consistency* dilaksanakan dengan memberikan instrumen hanya satu kali kepada responden (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik menggunakan korelasi *Cronbach's Alpha*, pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Pendekatan koefisien ini sangat relevan khususnya ketika instrumen disusun dalam bentuk skala Likert. Meskipun tidak terdapat batas baku yang mutlak mengenai nilai minimum yang dianggap mencerminkan reliabilitas yang baik, banyak kalangan menilai bahwa nilai alpha sebesar 0,70 sudah cukup untuk menunjukkan keajegan yang dapat diterima (Taherdoost, 2016).

Dalam pengembangan lebih lanjut, interpretasi terhadap nilai *Cronbach's Alpha* dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yang membantu dalam memahami kualitas instrumen secara lebih rinci. Nilai $> 0,90$ biasanya menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi, menandakan bahwa item-item dalam instrumen sangat seragam dalam menangkap konstruk yang dimaksud. Rentang antara 0,70 - 0,90 mencerminkan reliabilitas yang tinggi dan umumnya dianggap memadai dalam riset sosial dan pendidikan. Nilai antara 0,50 - 0,70 mengindikasikan tingkat konsistensi yang moderat, yang meskipun masih dapat diterima dalam konteks eksploratif, sebaiknya ditingkatkan melalui revisi item. Sementara itu, apabila koefisien berada di bawah angka 0,50, maka reliabilitas instrumen dinilai rendah dan perlu peninjauan ulang secara menyeluruh (Taherdoost, 2016).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,875 untuk 42 item dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dilakukan pada guru tingkat Sekolah Dasar. Melalui uji ini, peneliti memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian memiliki konsistensi internal yang tinggi, sehingga setiap butir pertanyaan dalam instrumen mampu mengukur aspek pemahaman guru terhadap nilai hidup

Gusjigang beserta penerapannya dan faktor yang menyertai dengan presisi dan ketelitian. Keandalan instrumen ini menjadi landasan penting dalam menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipercaya dan digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai lokal di lingkungan pendidikan.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Responden

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			
Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	N of Items		
0.875	42		

3.9 Prosedur Penelitian

Jika diperlukan peneliti akan melanjutkan dengan wawancara sebagai pelengkap hanya apabila terdapat data belum terhimpun melalui kuesioner. Wawancara ini akan dilakukan dengan beberapa guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai bagaimana mengaplikasikan nilai Gusjigang dalam pembelajaran dan pengelolaan kurikulumnya. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang menambah data mengenai pandangan tentang relevansi nilai Gusjigang terhadap visi dan misi sekolah, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan nilai tersebut dalam pembelajaran.

Setiap penelitian memerlukan prosedur yang terstruktur agar proses pengumpulan dan analisis data berjalan sistematis. Langkah-langkah yang dirancang dengan cermat memungkinkan peneliti mengungkap permasalahan secara mendalam serta memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

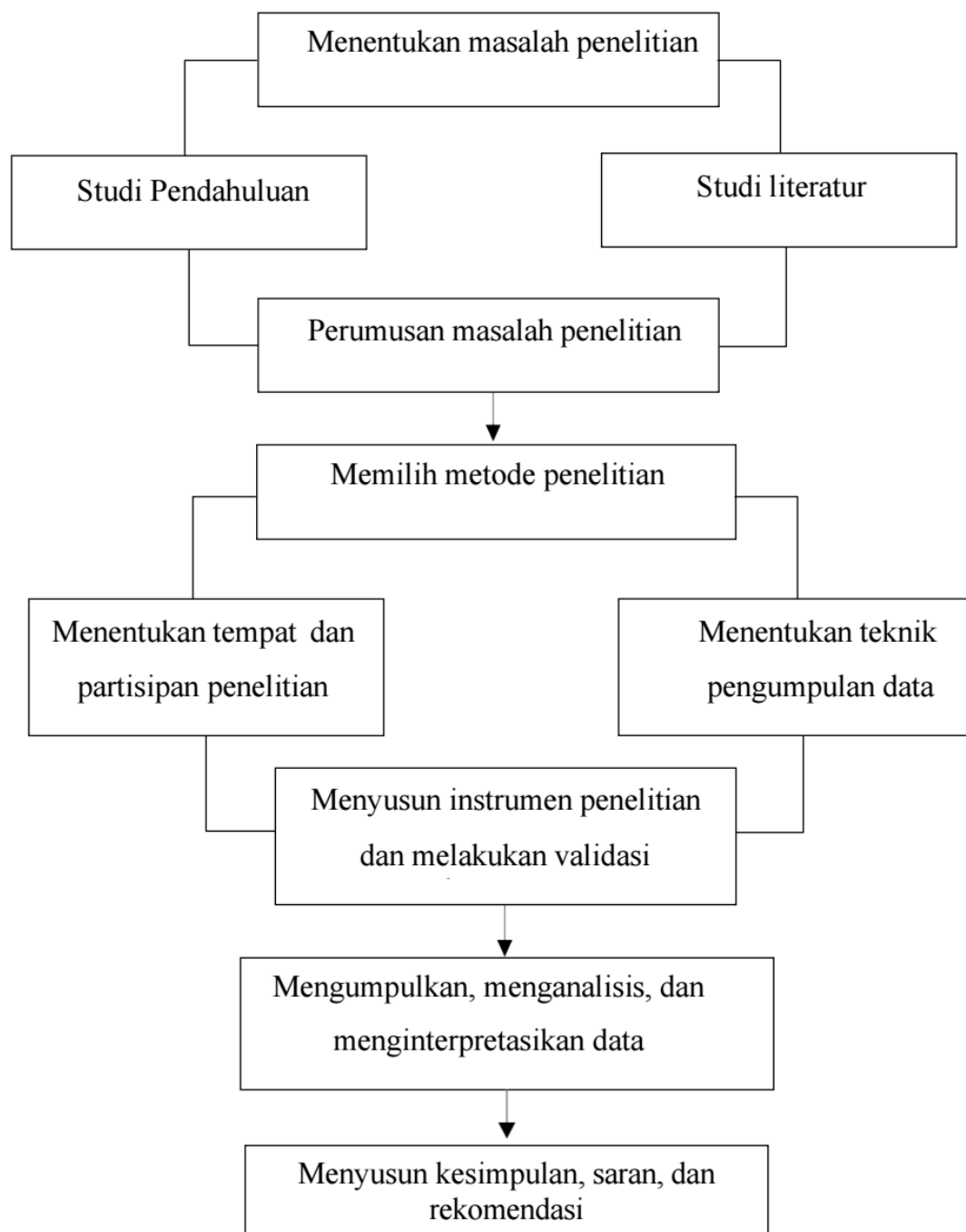
Tahap awal persiapan riset menjadi fondasi utama dalam penelitian, memastikan setiap langkah berjalan terarah dan sistematis. Peneliti memulai dengan kajian literatur untuk memperdalam pemahaman terkait topik yang dipilih, diikuti dengan pengurusan izin agar penelitian dapat dilaksanakan di lokasi yang ditentukan. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi konteks lapangan secara lebih mendalam sebelum menyusun proposal penelitian yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Instrumen penelitian kemudian dikembangkan melalui diskusi dengan ahli kurikulum atau pembelajaran dan akademisi atau budayawan yang mendalami Gusjigang serta divalidasi agar sesuai dengan standar tujuan penelitian. Selanjutnya, uji validitas dan reliabilitas dilakukan guna memastikan bahwa instrumen dapat mengukur data secara konsisten dan akurat.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk memperoleh informasi langsung dari responden melalui kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pemilihan responden didasarkan pada teknik sampling yang representatif, memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan karakteristik populasi secara akurat. Proses ini menjadi langkah krusial dalam memperoleh temuan yang objektif dan mendukung analisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada tahap pengolahan dan analisis data, informasi yang diperoleh dari kuesioner dianalisis sesuai dengan desain instrumen yang digunakan. Data yang telah diolah kemudian diselaraskan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kajian teoritis dan penelitian terdahulu untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Selanjutnya, hasil penelitian disusun dalam laporan ilmiah yang sistematis, mencakup seluruh proses penelitian dari tahap persiapan hingga temuan akhir, serta memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut.

Gambaran rinci mengenai prosedur penelitian ini tersaji dalam Gambar 3.3, yang mengilustrasikan alur sistematis dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga analisis data. Visualisasi ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai

setiap tahapan yang ditempuh, sehingga alur penelitian dapat diikuti secara lebih terstruktur dan sistematis.



Gambar 3. 2 Prosedur Penelitian (Peneliti, 2025)